

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebermaknaan hidup merupakan suatu konsep yang digunakan untuk melihat bagaimana seseorang dapat mengatasi setiap tantangan dalam hidupnya. Dalam pendekatan eksistensial mengatakan bahwa makna hidup adalah alasan seseorang tetap bertahan dalam kondisi ekstrim dalam hidupnya dengan mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki (Frankl, 1985). Seseorang dapat memilih sendiri sikap apa yang akan diambil terhadap setiap situasi dalam kehidupan mereka. Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, berharga, dan dapat dijadikan tujuan utama dalam hidup. Selain itu, dalam pendekatan kognitif menyebutkan bahwa orang akan mengalami makna hidup ketika kehidupan dapat dirasakan (Steger dalam Fridayanti, 2013). Makna hidup juga didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsikan keteraturan dan koherensi dalam eksistensi diri seseorang guna mencapai tujuan hidupnya (Reker dan wong dalam Fridayanti, 2013). Seseorang yang memiliki pemaknaan hidup yang baik akan mampu merasakan arti dari setiap situasi dalam hidup yang menumbuhkan motivasi untuk mencapai tujuan hidupnya.

Terdapat tiga aspek kebermaknaan hidup, yaitu (1) kebebasan berkehendak atau *freedom of will* yang dilakukan dengan menentukan sendiri sikap dalam hidup dan sesuatu hal yang dianggap penting yang disertai dengan rasa tanggung jawab (2) kemauan memiliki hidup bermakna atau *will to meaning* yang berarti individu memiliki hasrat dan motivasi untuk melakukan hal yang bernilai dan dapat dihayati maknanya (3) kebermaknaan hidup atau *meaning of life* yang berarti segala sesuatu yang dianggap berharga karena memiliki arti dan nilai khusus dalam hidup (Frankl, 1985). Hal yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah kualitas diri individu yang dapat dilihat dari keberhasilan mereka dalam melakukan penghayatan hidup yang

dilakukan dengan memilih sendiri bagaimana mereka akan menyikapi, menghayati, dan memaknai hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya untuk mencapai tujuan utama sekalipun pada situasi yang kurang diinginkan.

Berdasarkan data yang dikutip dari Kemenkumham Jatim, pada 10 Agustus 2023 tercatat terdapat 21 narapidana terorisme yang tersebar di Jawa Timur dan 17 diantaranya sudah berikrar setia kepada NKRI. Data lain yang didapatkan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya pada 21 September 2023, diantaranya terdapat diantaranya satu narapidana kasus terorisme berinisial AJ yang telah menjalani hukuman pidana seumur hidup. Hal tersebut dikarenakan AJ terlibat dalam konflik agama di Ambon dan tertangkap atas kasus terorisme. Sebelum terlibat dalam konflik tersebut AJ memang sudah terpapar paham berjihad sejak duduk dibangku sekolah menengah atas. Sehingga, sejak saat itu AJ sudah memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan keagamaan. Alasan itulah yang membuat AJ memutuskan untuk bergabung dalam konflik agama. AJ menganggap hidupnya saat itu sebagai perjuangan dalam membela apa yang menurutnya saat itu sesuai dengan pemahamannya meskipun harus ditempuh dengan peperangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2019) mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup adalah hal atau nilai yang dianggap penting dan sangat berharga bagi seseorang. Pada narapidana pembunuhan berencana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cibinong yang memiliki masa hukuman cukup lama, keberhasilan mengembangkan hidup bermakna dicapai dengan mengaktualisasikan secara sadar dan aktif potensi yang dimiliki. Kebermaknaan hidup dapat ditemukan dalam kondisi yang kurang menguntungkan. Karena itu, setiap pribadi bebas untuk menentukan nilai-nilai yang menjadi sumber makna hidup dan menentukan secara bebas hal-hal yang bermakna baginya. Penemuan makna hidup memberikan dampak pada apa yang dikerjakan dan membuat mereka mampu merencanakan tujuan setelah selesai masa tahanan.

Penelitian lain dilakukan oleh Setiawan & Sakti (2019) mengatakan bahwa 3 narapidana yang menjadi subjek penelitian telah menemukan makna

hidupnya. Penemuan makna hidup pada narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang membuat mereka mampu menemukan esensi dari hidup mereka yang sebenarnya, alasan kenapa mereka harus hidup, dan apa yang harus mereka capai dalam hidup mereka. Penemuan makna hidup juga membuat mereka berubah ke arah yang lebih baik serta membuat mereka mampu merencanakan tujuan hidup. Faktor yang membuat mereka dapat menemukan makna hidup diantaranya adalah pengalaman hidup di penjara, pengalaman selamat dari kematian, dan keinginan yang kuat dalam pembuktian diri.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada teori kebermaknaan hidup yang merupakan salah satu topik psikologi yang mempengaruhi keberhasilan narapidana dalam menghadapi setiap situasi yang kurang diinginkan. Makna hidup juga dapat merubah narapidana menjadi kearah yang lebih baik karena mereka dapat menemukan potensi dan mengenal diri mereka sendiri. Berdasarkan pemaparan diatas juga tidak ditemukan penelitian yang membahas mengenai kebermaknaan hidup pada narapidana kasus terorisme. Sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek dan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran kebermaknaan hidup pada narapidana kasus terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme atau BNPT menyebutkan bahwa tindak pidana kasus terorisme merupakan tindak pidana yang sangat mengancam bagi ideologi, kedaulatan, dan keamanan bangsa. Banyak tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia memberikan dampak buruk bagi kehidupan berbangsa seperti rusaknya fasilitas-fasilitas umum hingga jatuhnya korban jiwa. Menurut Kompas.com terdapat beberapa kasus terorisme 3 di Indonesia, diantaranya adalah Bom Bali pada tahun 2002, Bom Marriott dan Ritz Carlton tahun 2009, dan Bom Gereja Surabaya tahun 2018. Dalam UU No. 5 Tahun 2018 menyebutkan bahwa seseorang yang dengan sengaja melakukan tindakan pidana terorisme akan mendapatkan sanksi pidana dengan pidana penjara

paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun, pidana penjara seumur hidup, atau pidana mati.

Hukuman pidana penjara terutama pidana penjara dalam kurun waktu yang lama atau bahkan seumur hidup tentunya dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis narapidana karena mereka akan mengalami berbagai perubahan besar dalam kehidupannya. Kehidupan sebagai narapidana akan membuat mereka mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas, pekerjaan, kehidupan sosial, bahkan keterbatasan dalam menentukan tujuan hidup. Selain itu, narapidana juga akan mengalami keterbatasan dalam berhubungan dengan keluarganya yang disayanginya. Segala keterbatasan tersebut dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mental narapidana salah satunya dapat menyebabkan keputusasaan, hilangnya harapan, hingga depresi. Kondisi tersebut tentunya akan mempengaruhi cara pandang mereka pada kehidupan dan juga kebermaknaan dalam hidup mereka.

Kebermaknaan hidup sendiri merupakan suatu nilai yang yang tidak dapat disebutkan secara pasti. Hal tersebut dikarenakan makna hidup seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu tergantung pada situasi yang dihadapi. Sehingga dalam penerapannya kebermaknaan hidup sangat mungkin untuk berubah atau bergeser. Namun, tidak semua narapidana dengan hukuman berat selalu berujung pada ketidakbermaknaan hidup. Sama halnya dengan Victor Frankl yang menemukan konsep makna hidup ketika menjadi tahanan oleh tentara Nazi.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana seorang narapidana terorisme yang mendapat vonis pidana seumur hidup dalam proses memaknai hidup mereka baik saat sebelum menjalani masa tahanan dan setelah menjalani masa tahanan. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan proses mencapai kebermaknaan hidup narapidana kasus terorisme di Lapas Kelas 1 Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan gambaran kebermaknaan hidup dan pergeseran kebermaknaan hidup yang dialami narapidana terorisme agar mereka mampu menyadari pentingnya pemaknaan hidup dalam menghadapi kondisi dan situasi yang

dianggap tragis dan kurang menyenangkan terutama selama berada dalam Lembaga Pemasyarakatan. Manfaat dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur psikologi terkait kebermaknaan hidup bagi narapidana.

B. Identifikasi Masalah

1. Narapidana terorisme yang mendapat hukuman pidana penjara yang lama atau seumur hidup akan mengalami perubahan besar yaitu keterbatasan dalam beraktivitas, pekerjaan, kehidupan sosial, bahkan keterbatasan dalam menentukan tujuan hidup.
2. Keterbatasan di dalam penjara akan menyebabkan terganggunya kesehatan mental narapidana salah satunya dapat menyebabkan keputusasaan, hilangnya harapan, hingga depresi. Kondisi tersebut tentunya akan mempengaruhi cara pandang mereka pada kehidupan dan juga kebermaknaan dalam hidup mereka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses untuk mencapai kebermaknaan hidup pada narapidana terorisme?
2. Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada narapidana terorisme sebelum masuk ke Lembaga Pemasyarakatan?
3. Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada narapidana terorisme setelah masuk ke Lembaga Pemasyarakatan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui proses untuk mencapai kebermaknaan hidup pada narapidana terorisme.
2. Mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada narapidana terorisme sebelum masuk ke Lembaga Pemasyarakatan.

3. Mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada narapidana terorisme setelah masuk ke Lembaga Pemasyarakatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian yang menarik dan memberikan kontribusi pada kemajuan keilmuan psikologi, khususnya berkaitan dengan kehidupan narapidana. Selain itu, diharapkan bahwa temuan dalam penelitian ini akan melengkapi dan menyempurnakan temuan penelitian sebelumnya tentang makna hidup dan kehidupan narapidana. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dan sumber data tambahan untuk penelitian di masa mendatang yang berkaitan dengan topik ini.

2. Manfaat praktis

a) Bagi subjek penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberi narapidana pemahaman yang lebih baik tentang makna hidup dan cara menghadapi situasi yang dianggap kurang menyenangkan selama menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan.

b) Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana narapidana yang menjalani hukuman harus diberikan program dan kegiatan yang bermanfaat bagi mereka agar mereka tetap dapat melakukan aktivitas yang bernilai dan dapat dihayati maknanya dalam kehidupan mereka. Sehingga ketika bebas, mereka dapat menjadi individu yang siap kembali ke kehidupan masyarakat.